

## Kualitas Relasi Remaja dengan Orang Tua dan Kecanduan Internet pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Smartphone

### *The Quality of Parent-Adolescent Relationship and Internet Addiction among High School Students Who Use Smartphone*

Soffa Mar'ah Azizah, Tri Rejeki Andayani, Berliana Widi Scarvanovi

*Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

**Abstract:** *Smartphone is the most widely used device to access internet. Adolescents tend to access internet excessively that make them to be more dependent and addicted to it. Internet addiction can be influenced by both internal and external factors and one of them is the quality of parent-adolescent relation. The purpose of this study is to examine the correlation between the quality of parent-adolescent relationship and internet addiction. Population of this study was high school students in Surakarta who use smartphones. The total number of 354 subjects was recruited using multistage cluster random sampling by determining the selected classrooms from the selected clusters. The instruments used to collect data were Internet Addiction Scale ( $\alpha = 0,860$ ), Quality of Father-Adolescent Relationship Scale ( $\alpha = 0,815$ ), and Quality of Mother-Adolescent Relationship Scale ( $\alpha = 0,815$ ). Data were analyzed using multiple linear regression. The result shows that there is a significant negative correlation between quality of parent-adolescent relationship and internet addiction with  $F_{calculated} > F_{table}$  ( $8,174 > 3,03$ ) and  $r = -0,211$  in the significant value of  $p < 0,05$ . Partially, the significancy of correlation between quality of relationship and internet addiction is only proved for mother-adolescent relationship..*

**Keywords:** *Internet addiction, internet user, parent-adolescent relationship*

**Abstrak:** *Smartphone adalah perangkat yang paling banyak digunakan untuk mengakses internet. Penggunaan internet pada remaja lebih sering berisiko karena remaja menjadi lebih bergantung pada internet di dalam setiap aktivitasnya bahkan muncul gejala kecanduan internet. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecanduan internet adalah kualitas relasi remaja dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas relasi remaja dan orang tua dengan kecanduan internet. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pengguna smartphone di Surakarta. Sampel berjumlah 354 yang dipilih melalui cluster random sampling, yaitu dengan memilih kelas-kelas di kecamatan-kecamatan yang terpilih. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kecanduan Internet (Cronbach's Alpha/ $\alpha = 0,860$ ), Skala Kualitas Relasi Remaja dan Ayah ( $\alpha = 0,815$ ), dan Skala Kualitas Relasi Remaja dan Ibu ( $\alpha = 0,815$ ). Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi remaja dan orang tua dengan kecanduan internet, nilai  $F_{hitung} > nilai F_{tabel}$  ( $8,174 > 3,03$ ), nilai  $r$  sebesar  $-0,211$ , nilai  $p < 0,05$ . Namun secara parsial, hubungan tersebut hanya signifikan pada kualitas relasi remaja dengan ibu saja.*

**Kata Kunci:** *Kecanduan internet, pengguna internet, relasi remaja dan orang tua*

Hasil survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2016) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah meningkat dari tahun 2014 hingga 2016 sebanyak 44,6 juta jiwa dari total populasi, yaitu sebesar 132,7 juta jiwa di tahun 2016. Internet telah digunakan untuk mencari informasi, mengisi waktu luang, bersosialisasi, maupun mencari hiburan, sehingga internet telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern.

Data survei APJII (2016) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia mengakses internet melalui *smart-phone* (67,8%) dan mencakup berbagai rentang usia, yaitu usia 10 hingga 55 tahun ke atas. Namun, hasil survey juga menunjukkan bahwa 76,4% pengguna internet menyatakan bahwa penggunaan internet tidak aman bagi anak usia sekolah dan 69,2% menyatakan bahwa belum cukupnya pemblokiran yang dilakukan terhadap situs-situs tertentu. Contoh bahaya-bahaya penggunaan internet bagi remaja adalah terjadinya *cyber-bullying*, terpapar oleh konten-konten pornografi, dan apabila remaja tidak mengetahui tentang keamanan data, informasi pribadi remaja dapat disalahgunakan oleh orang lain (Farrukh, Sadwick, & Villasenor, 2014).

Bahaya lain penggunaan internet adalah remaja menjadi lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain internet. Penggunaan internet pada remaja lebih sering berisiko, karena remaja menjadi lebih bergantung pada internet di dalam setiap aktivitasnya sehingga menurunkan partisipasi sosial mereka di dunia nyata (Rajeev, Soans, Aroor, Shastry, & Shriyan, 2016). Penggunaan internet secara berlebihan ini dapat memunculkan gejala kecanduan internet.

Kecanduan internet merupakan salah satu bentuk dari kecanduan perilaku (*behavioral addiction*) yang ditandai oleh keinginan yang kuat untuk mengakses internet, menghabiskan banyak waktu menggunakan internet untuk kepuasan,

ketidakmampuan mengontrol keinginan menggunakan internet, mengalami masalah mood seperti depresi, perasaan terganggu, dan tidak tahan ketika berhenti di tengah menggunakan internet, dan menghabiskan lebih banyak waktu dari yang direncanakan semula untuk menggunakan internet (Cash, Rae, Steel, & Winkler, 2012).

Kecanduan internet dapat memberikan dampak negatif berupa masalah psikologis maupun sosial pada diri remaja. Contoh masalah psikologis tersebut adalah rasa kesepian (Pontes, Griffiths, & Patrão, 2014) dan depresi (Bhandari et al., 2017). Masalah sosial dapat berupa kesulitan dalam berkomunikasi di dalam interaksi sosial. Selain itu, penggunaan internet berlebihan juga dapat menimbulkan masalah pada prestasi akademik dan menurunnya nilai-nilai pelajaran yang diperoleh remaja di sekolah (Azeez, Dildar, Juni, Ashraf, & Kareem, 2014).

Faktor-faktor penyebab kecanduan internet dapat bersifat internal maupun eksternal, seperti harga diri (Raffaella, Giuseppe, & Serena, 2011), gaya asuh orang tua (Floros & Siomos, 2013), dan pengalaman traumatis (Schimmenti et al., 2015). Faktor lain yang dapat menyebabkan remaja kecanduan internet adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berhubungan dengan berbagai macam perilaku bermasalah yang salah satunya adalah kecanduan internet pada remaja (Ahmadi & Saghafi, 2013).

Steinberg (2001) mengungkapkan bahwa hubungan yang dimiliki remaja dan orang tuanya dapat memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan remaja melalui keterbukaan, keharmonisan, dan pemecahan konflik yang terjadi. Remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya akan memiliki perilaku yang baik dan sedikit perilaku menyimpang. Shek (2007) menyebutkan bahwa kualitas relasi remaja dan orang tua terdiri dari kualitas relasi remaja dengan ayah dan kualitas relasi remaja dengan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu,

Fang, Zhou, Zhang, dan Deng (2013) memperlihatkan bahwa hubungan baik yang dimiliki remaja dan orang tua dapat menjadi faktor pelindung remaja dari kecanduan internet, karena remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tua lebih tidak bergantung pada internet daripada yang tidak.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan remaja dan orang tua berpengaruh terhadap kecanduan internet pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki peran lebih banyak dalam ikatan emosional dengan remaja, karena ibu lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku, perasaan dan pikiran anak. Ikatan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengeksplorasi dunia. Ikatan yang buruk seperti tidak mendapat dukungan atau perhatian dari ibu mendorong remaja untuk mendapatkan perhatian tersebut dengan menemukan lingkungan sosial baru di dunia maya yang dapat mengarahkan remaja menjadi kecanduan terhadap internet.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan sosial anak dengan menyediakan interaksi yang menyenangkan antara ayah dan anaknya. Remaja yang merasa memiliki ikatan yang renggang dengan ayahnya dapat memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah dan strategi *coping* yang kurang tepat. Hal ini akan membuat remaja membangun hubungan di dunia maya untuk mendapatkan keintiman dan kedekatan dengan orang lain yang mengarahkan remaja menjadi kecanduan terhadap internet.

Hasil penelitian Ko et al. (2015) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2013) yang menemukan bahwa melemahnya hubungan antara remaja dan orang tua membuat remaja merasa frustrasi terhadap hubungan interpersonal dengan orang tuanya. Lemahnya hubungan antara remaja dan orang tua karena kurangnya perhatian yang diberikan dan komunikasi yang tertutup, membuat kebutuhan emosional remaja tidak akan terpenuhi.

Salah satu cara remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui internet yang dapat memfasilitasi remaja untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan internet dan menjadi lebih bergantung pada internet.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas relasi remaja dan orang tua dengan kecanduan internet. Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 dan hipotesis yang akan diuji adalah:

- H1: Ada hubungan antara kualitas relasi remaja dan ayah dan kualitas relasi remaja dan ibu dengan kecanduan internet pada siswa SMA pengguna *smartphone* di Surakarta.
- H2: Ada hubungan antara kualitas relasi remaja dan ayah dengan kecanduan internet pada siswa SMA pengguna *smartphone* di Surakarta.
- H3: Ada hubungan antara kualitas relasi remaja dan ibu dengan kecanduan internet pada siswa SMA pengguna *smartphone* di Surakarta.

## **Metode**

### *Sampel*

Populasi penelitian adalah siswa SMA di Surakarta, yang terdiri dari 35 SMA Negeri dan SMA Swasta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Karakteristik populasinya adalah siswa-siswa pengguna internet aktif yang memiliki *smartphone* dan kuota internet, serta tinggal bersama orang tua kandung.

Sebanyak 354 orang terpilih sebagai sampel melalui teknik *multistage cluster random sampling* yang diawali dengan random berdasarkan 5 kecamatan yang ada di Surakarta, lalu dari kecamatan terpilih diacak untuk mengambil sampel berdasarkan sekolah yang ada di kecamatan tersebut. Dari sekolah yang terpilih sampel diacak berdasarkan kelas.

### *Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu: skala kecanduan internet dan skala kualitas relasi remaja dan orang tua. Skala kecanduan internet dikembangkan dari “*internet addiction test*” (Young, 2011) yang terdiri dari 20 aitem. Contoh aitem skala ini adalah “Seberapa sering Anda mendapati bahwa Anda telah *online* lebih lama dari yang direncanakan?”. Hasil uji coba menunjukkan 2 aitem gugur dan 18 aitem valid dengan *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,860.

Skala kualitas relasi remaja dan orang tua disusun berdasarkan aspek kualitas relasi remaja dan orang tua yang diungkapkan Shek (2007). Skala terdiri dari 24 aitem contoh aitem “Saya yakin ayah mendukung setiap keputusan yang saya ambil” dan aitem ini akan digunakan juga pada relasi dengan ibu seperti contoh berikut “Saya yakin ibu mendukung setiap keputusan yang saya ambil”. Hasil uji coba pada kualitas relasi remaja dan ayah dan ibu menunjukkan terdapat 19 aitem valid, masing-masing memiliki *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,815 (Relasi Ayah) dan 0,815 (Relasi Ibu).

### *Analisis Data*

Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan hipotesis kedua dan ketiga diuji dengan korelasi parsial.

### **Hasil**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal ( $p > 0,05$ ) dan uji linearitas menunjukkan bahwa variabel kualitas hubungan remaja dengan ayah dan kecanduan internet berhubungan secara linear ( $p < 0,05$ ), begitu pula pada variabel kualitas relasi remaja dengan ibu dan kecanduan internet.

Uji asumsi klasik terdiri dari uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dengan *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak memiliki masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini, karena titik-titik menyebar dengan pola tidak teratur yang terletak di atas dan di bawah sumbu Y. Hasil uji autokorelasi adalah tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini, karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara dU dan 4-dU ( $1,83036 < 1,872 < 2,16964$ ). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung (*Tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$ ).

Hasil uji hipotesis pertama dengan regresi linear berganda menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,174 > 3,03$ ) dan  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kualitas relasi remaja dengan ayah dan kualitas relasi remaja dengan ibu secara simultan mempengaruhi kecanduan internet pada siswa SMA pengguna *smartphone* di Surakarta.

Hasil uji hipotesis kedua dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi remaja dengan ayah dan kecanduan internet ( $p > 0,05$ ). Sementara hasil uji hipotesis ketiga dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi remaja dengan ibu dan kecanduan internet ( $p < 0,05$ ).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi yang baik dengan orangtua dapat memiliki hubungan negatif dengan kecanduan remaja pada internet. Nilai r pada hasil uji hipotesis pertama adalah sebesar -0,211 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu et al. (2013) bahwa hubungan baik yang dimiliki remaja dan orang tua dapat menjadi faktor pelin-

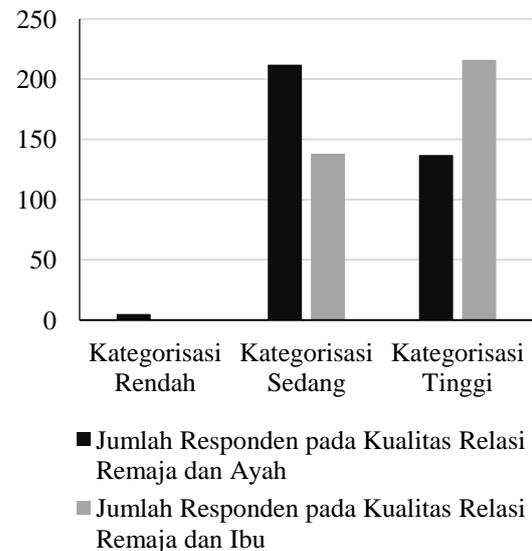
Adanya kualitas hubungan yang rendah tersebut dapat meningkatkan kecanduan internet pada remaja (Xu et al., 2014). Young (1999) juga menjelaskan perasaan tidak puas terhadap hilangnya hubungan yang kuat dengan orang tua dapat membuat individu berusaha untuk melupakan atau lari dari situasi yang berat dan tidak menyenangkan tersebut dengan melakukan kegiatan lain, seperti mengakses internet. Hal ini akan terus terjadi ketika individu berhadapan dengan situasi tersebut hingga mengakibatkan individu menjadi rentan terhadap kecanduan internet.

dung remaja dari kecanduan internet karena remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tua lebih sedikit menggunakan internet daripada yang tidak. Kualitas relasi antara remaja dan orang tua ini dapat dilihat melalui interaksi, kehangatan, kedekatan, konflik, dan komunikasi yang terjadi di antara keduanya (Collins & Laursen, 2004). Hubungan yang baik antara remaja dan orang tua ditandai dengan komunikasi yang sering terjadi (yang dapat berupa cerita mengenai aktivitas sehari-hari), adanya pemikiran dan perasaan yang ditunjukkan remaja kepada orang tuanya (Decovic, Wissink, & Meijer, 2004), adanya bantuan dari orang tua yang memberikan pengaruh positif, dan pujian yang diberikan kepada remaja (Hair et al., 2009).

Kualitas relasi yang baik antara keduanya dapat dilihat dari skor responden pada Skala Kualitas Relasi Remaja dan Ayah serta Skala Kualitas Relasi Remaja dan Ibu. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden maka semakin terpenuhinya aspek-aspek dalam kualitas relasi remaja dan orang tua, yaitu tingginya tingkat rasa percaya remaja terhadap orang tua, rasa percaya orang tua terhadap remaja, kesediaan remaja untuk berkomunikasi dengan orang tua, dan kepuasan remaja terhadap kontrol yang diberikan orang tua. Hasil kategorisasi skor responden pada kualitas relasi remaja dan ayah maupun ibu dapat dilihat pada Gambar 1.

Responden yang termasuk dalam kategori rendah.

Responden yang termasuk dalam kategori rendah.



Gambar 1. Kategorisasi Responden

Rendahnya kualitas relasi remaja dan orang tua dapat dilihat dari kurangnya dukungan yang diberikan orang tua hingga membuat remaja takut untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain (Davis, 2001) dan memburuknya komunikasi yang terjadi dalam keluarga dan membuat remaja tidak suka menerima nasehat-nasehat dari orang tua (Xu et al., 2014). Selain itu, remaja cenderung kurang menginternalisasi nilai dan norma orang tuanya (Decovic et al., 2004). Tingginya tingkat kritik yang diberikan orang tua, serta kesalahan yang dilakukan remaja, dan ketidakpercayaan di antara keduanya juga

merepresentasikan rendahnya kualitas relasinya (Hair et al., 2009).

Keterkaitan antara kualitas relasi dengan kecanduan internet dalam sampel ini juga tampak dari pola sebaran skor dari kedua skala yang dikerjakan remaja. Responden dengan skor skala kecanduan internet paling rendah yaitu 22, memiliki total skor skala kualitas relasi remaja dengan ayah sebesar 52 dan ibu sebesar 64. Sementara responden dengan total skor skala kecanduan internet paling tinggi yaitu 77, memiliki total skor skala kualitas relasi remaja dengan ayah sebesar 46 dan ibu sebesar 57. Oleh karena itu, semakin rendah skor kecanduan internet pada remaja, maka semakin tinggi skor kualitas relasi remaja dengan ayah maupun ibu dan begitu pula sebaliknya.

Nilai *R Square* sebesar 0,045 menunjukkan bahwa kecanduan internet sebagai variabel tergantung dapat dijelaskan oleh kualitas relasi remaja dengan ayah dan ibu sebagai variabel bebas sebesar 4,5%. Berdasarkan nilai *R Square* ini, besar sumbangan efektif kualitas relasi remaja dengan ayah terhadap kecanduan internet adalah 0,8% dan besar sumbangan efektif kualitas relasi remaja dengan ibu terhadap kecanduan internet adalah 3,7%. Sisanya, 95,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis kedua dengan korelasi parsial didapatkan  $r = -0,040$  dan  $p > 0,05$ , sehingga secara parsial tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi remaja dengan ayah dan kecanduan internet pada siswa SMA pengguna *smartphone* di Surakarta. Tidak diterimanya hipotesis kedua ini dapat dijelaskan dengan penelitian yang dilakukan Ko et al. (2015). Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka waktu satu tahun, remaja yang tidak tinggal dengan orang tuanya cenderung lebih kecanduan internet karena orang tua memiliki peran penting dalam mencegah kecanduan internet pada remaja.

Ko et al. (2015) menjelaskan bahwa pada negara-negara di Asia, hidup atau

serumah dengan ibu merupakan faktor yang lebih kuat untuk mencegah remaja dari kecanduan internet daripada ayah. Hal ini dapat terjadi karena ibu lebih banyak melakukan interaksi dan pengawasan terhadap perilaku remaja dibandingkan ayah. Ibu memiliki peran penting dalam mengontrol penggunaan internet pada remaja, sehingga ibu merupakan faktor penting dalam mencegah kecanduan internet pada remaja dibandingkan ayah. Oleh karena itu, secara parsial, kualitas relasi remaja dengan ayah dapat tidak berhubungan dengan kecanduan internet.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan  $r = -0,143$  dan  $p < 0,05$ . Artinya, secara parsial terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi remaja dengan ibu dan kecanduan internet pada siswa SMA pengguna *smartphone*. Hasil signifikan uji hipotesis ketiga ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liu et al. (2013) bahwa remaja yang memiliki hubungan baik dengan ibunya cenderung menggunakan internet lebih sedikit daripada yang tidak. Hal ini dapat terjadi karena ibu banyak berinteraksi, mengasuh, berbicara, dan memberikan perhatian pada perilaku, emosi, dan pikiran remaja sehingga remaja dapat membangun hubungan yang baik dengan ibunya.

Remaja yang memiliki hubungan baik dengan ibunya juga cenderung menggunakan internet lebih sedikit daripada yang tidak. Salah satu alasannya adalah karena remaja menjadi lebih banyak menerima pengetahuan, kontrol, permintaan dari ibunya, dan keterbukaan dengan ibunya. Oleh karena itu, secara parsial kualitas relasi remaja dengan ibu dapat berhubungan dengan kecanduan internet.

Ko et al. (2015) menjelaskan bahwa ketika hubungan antara remaja dan orang tuanya melemah, maka akan muncul rasa frustrasi pada remaja mengenai hubungan interpersonal dengan orang tuanya. Melemahnya hubungan ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian yang diberikan orang tua maupun komunikasi yang buruk di

antara keduanya. Hal tersebut membuat kebutuhan emosional remaja tidak terpenuhi dan remaja akan memenuhinya melalui hal lain yang dapat memfasilitasinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain, yaitu melalui internet.

Penelitian Lestari, Faturachman, dan Kim (2010) menemukan bahwa ikatan emosional antara remaja dan ibunya merupakan faktor utama dalam membangun rasa percaya dengan ibunya dan rasa percaya antara keduanya merupakan salah satu aspek dari kualitas relasi remaja dan ibunya. Ikatan emosional berupa interaksi yang melibatkan rasa kasih sayang dan saling berbagi berbagi, seperti mengasuh maupun melindungi. Interaksi tersebut membuat remaja memandang ibunya sebagai seseorang yang dapat mengerti kebutuhannya dan karakter dirinya. Rasa saling menyangi antara keduanya ini membuat remaja menjadi terbuka akan perasaannya, pengalamannya, dan menjadikan remaja semakin dekat dengan ibunya. Semakin kuat ikatan maupun terpenuhinya kebutuhan emosional remaja, maka rasa percaya remaja terhadap ibunya akan semakin tinggi.

Rasa percaya remaja terhadap ibunya juga terbentuk oleh perilaku ibu yang jujur, bijaksana, mendukung, berusaha memberikan yang terbaik, mengajarkan kebaikan, dapat menyimpan rahasia, dan dapat diandalkan ketika berinteraksi dengan remaja (Elfida, 2013). Menurut Tiwari dan Verma (2017), apabila remaja memiliki rasa percaya terhadap ibunya, maka remaja akan merasa puas atau memandang positif terhadap kontrol yang diberikan ibunya. Remaja akan merasa bahwa kontrol yang diberikannya didasarkan pada rasa peduli dan menerima dirinya, serta bertujuan untuk melindungi dirinya. Hal ini membuat remaja lebih menerima pengawasan maupun pengaturan yang diberikan ibunya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan emosional untuk meningkatkan rasa percaya antara remaja ibunya yang juga meningkatkan rasa puas remaja terhadap kontrol yang diberikan ibunya perlu diper-

hatikan dalam usaha meningkatkan kualitas relasi remaja dan ibunya.

Peningkatan kualitas relasi remaja dan orang tua, terutama relasi remaja dan ibu, dalam penelitian ini perlu lebih diperhatikan, karena sebagian besar responden mengalami tingkat kecanduan internet dalam kategorisasi sedang (78,81%) yang pada akhirnya dapat berubah lebih buruk lagi jika relasi dengan orang tuanya kurang positif. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi remaja dan ibu dengan kecanduan internet juga tidak berarti bahwa kualitas relasi remaja dan ayah tidak penting untuk diperhatikan.

Penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa skala kualitas relasi remaja dan ayah maupun ibu perlu diperdalam secara lebih spesifik pada indikator yang berkaitan dengan kebutuhan emosional remaja. Misalnya aspek rasa percaya remaja terhadap orang tua, rasa percaya menunjukkan keyakinan anak bahwa orang tua memahaminya dan menghargai kebutuhan dan keinginannya (Armsden & Greenberg, 1987). Salah satu aitemnya adalah “saya yakin ibu mengerti suasana hati tanpa perlu saya sampaikan” (aitem nomor 1) yang menunjukkan kebutuhan emosional remaja. Aitem tersebut termasuk ke dalam indikator “merasa bahwa ibu memahami kebutuhannya”, indikator ini dapat dikembangkan menjadi lebih spesifik lagi seperti berikut: “merasa bahwa ibu memahami kebutuhannya emosionalnya” dan “merasa bahwa ibu memahami keinginannya”.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara simultan antara kualitas relasi remaja dengan ayah dan kualitas relasi remaja dengan ibu dengan kecanduan internet. Namun, secara parsial tidak terdapat hubungan antara kualitas relasi remaja dengan ayah dan kecanduan internet. Di sisi lain, dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan secara parsial antara kualitas relasi remaja dengan ibu

dan kecanduan internet.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pihak yang berkepentingan seperti remaja itu sendiri, orang tua, guru, dan pihak lain agar mendorong meningkatnya kualitas relasi remaja dengan orang tua mereka sebagai cara untuk membuat para remaja dapat mengendalikan perilaku mereka dalam menggunakan internet.

Relasi dengan orang tua yang positif akan dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tuanya

serta dapat meningkatkan keterbukaan, rasa percaya, dan pemahaman diri mengenai kedua belah pihak, sehingga terjalin hubungan yang lebih baik. Dengan cara demikian, orang tua dapat membantu anak untuk mengendalikan penggunaan internet secara tepat.

Peneliti lain juga diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian mengenai kecanduan internet pada subjek yang berbeda atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecanduan internet seperti hubungan dengan teman sebaya maupun faktor orang tua yang juga menggunakan internet, sehingga penelitian dengan topik ini dapat berkembang.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, K., & Saghafi, A. (2013). Psychosocial Profile of Iranian Adolescents' Internet Addiction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networkings*, 16(7), 543-548. doi: 10.1089/cyber.2012.0237
- Armsden, G. & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relation to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. doi: 10.1007/BF02202939
- APJII (2016). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2016. Indonesia Internet Service Provider Association. Jakarta. Retrieved from <https://apjii.or.id>
- Azeez, A., Dildar, S. M., Juni, M. S., Ashraf, C. A., & Kareem, J. (2014). Internet as Need or Addiction Amongst Pakistani Youth; Exploring The Use of Internet at University Level Students. *International Journal of Research*, 1(10), 1323-1334. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/282281499>
- Bhandari, P. M., Neupane, D., Rijal, S., Thapa, K., Mishra, S. R., & Poudyal, A. K. (2017). Sleep Quality, Internet Addiction and Depressive Symptoms among Undergraduate Students in Nepal. *BMC Psychiatry*, 17(106), 1-8. doi: 10.1186/s12888-017-1275-5
- Cash, H., Rae, C. D., Steel, A. H., & Winkler, A. (2012). Internet Addiction: A Brief Summary of Research and Practice. *Current psychiatry reviews*, 8(4), 292-298. doi:10.2174/157340012803520513
- Collins, W. A. & Laursen, B. (2004). Parent-Adolescent Relationships and Influences. Dalam R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology Second Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Davis, R. A. (2001). A Cognitive-Behavioral Model of Pathological Internet Use. *Computers in Human Behavior*, 17(2), 187-195. doi: 10.1016/S0747-5632(00)00041-8
- Dekovic, M., Wissink, I. B., & Meijer, A. M. (2004). The Role of Family and

- Peer Relations in Adolescent Antisocial Behaviour: Comparison of Four Ethnic Groups. *Journal of Adolescence*, 27, 497–514. doi: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.06.010>
- Elfida, D. (2013). Trust toward Father and Mother: An Indigenous Psychology Analysis on Children's Trust toward Parents. *Psikologika*, 18(1), 51-58. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/download/4163/3708>
- Farrukh, A., Sadwick, R., & Villasenor, J. (2014). Youth Internet Safety: Risk Responses, and Research Recommendations. Washington: Center for Technology Innovation at Brookings. Retrieved from [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/Youth-Internet-Safety\\_v07.pdf](https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/Youth-Internet-Safety_v07.pdf)
- Floros, G. & Siomos, K. (2013). The Relationship Between Optimal Parenting, Internet Addiction and Motives for Social Networking in Adolescence. *Psychiatry Research*, 209(3), 1-18. doi: 10.1016/j.psychres.2013.01.010
- Hair, E., C., Moore, K. A., Hadley, A. M., Kaye, K., Day, R. D., & Orthner, D. K. (2009). Parent Marital Quality and the Parent-Adolescent Relationship: Effects on Adolescent and Young Adult Health Outcomes. *Marriage & Family Review*, 45, 218–248. doi: 10.1080/01494920902733567
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Data Pokok Sekolah Menengah Atas (SMA) Berdasarkan Data Tahun 2016/2017 Per 17 Juli 2017. Retrieved from [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869.pdf)
- Ko, C. H., Wang, P. W., Liu, T. L., Yen, C. F., Chen, C. S., & Yen, J. Y. (2015). Bidirectional Associations between Family Factors and Internet Addiction among Adolescents an A Prospective Investigation. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 69, 192-200. doi: 10.1111/pcn.12204
- Lestari, S., Faturochman, Kim, U. (2010). Trust In Parent-Child Relationship Among Undergraduate Students: Indegenous Psychological Analysis. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 140-152. doi: 10.22146/jpsi.7698
- Liu, Q., X., Fang, X., Y., Zhou, Z., K., Zhang, J., T., & Deng, L., Y. (2013). Perceived Parent-Adolescent Relationship, Perceived Parental Online Behaviors and Pathological Internet Use among Adolescents: Gender-Specific Differences. *PLOS ONE*, 8(9), 192-200. doi: 10.1371/journal.pone.0075642
- Pontes, H. M., Griffiths, M. D., & Patrão, I. M. (2014). Internet Addiction and Loneliness Among Children and Adolescents in the Education Setting: An Empirical Pilot Study. *Aloma*, 32(1), 91-98. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/261547625>
- Raffaella, P., Giuseppe, D. M., & Serena, R. (2011). Internet Addiction Disorder, Self Esteem and Relationship Patterns among Adolescence. *Conference Paper*. Human Science Department, University of Urbino "Carlo Bo". Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/247161662>
- Rajeev, R., Soans, S., Aroor, A. R., Shastry, R., & Shriyan, A. (2016). Dependence on Social Networking Sites in Adolescents. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 5(22), 1172-1174. doi: 10.14260/jemds/2016/272
- Schimmenti, A., Passanisi, A., Caretti, V.,

- Marca, L. L., Granieri, A., Iacolino, C., et al. (2015) Traumatic Experiences, Alexithymia, and Internet Addiction Symptoms among Late Adolescents: A Moderated Mediation Analysis. *Addictive Behaviors*, 24, 314-320. doi: 10.1016/j.addbeh.2015.11.002
- Shek, D. T. L. (2007). A Longitudinal Study of Perceived Differences in Parental Control and Parent-Child Relational Qualities in Adolescents in Hong Kong. *Journal of Adolescent Research*, 22(2), 156-188. doi: 10.1177/0743558406297509
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19. doi: 10.1111/1532-7795.00001
- Tiwari V. & Verma, S. (2017). Mental Health Problems among Adolescents in Relationship to Satisfaction with Parental Control. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(88), 153-164. doi: 10.25215/0402.076
- Xu, J., Shen, L. X., Yan, C. H., Hu, H., Yang, F., Wang, L., et al. (2014). Parent-Adolescent Interaction and Risk of Adolescent Internet Addiction: A Population-Based Study in Shanghai. *BMC Psychiatry*, 14(112), 1-11. doi: 10.1186/1471-244X-14-112
- Young, K. S. (1999). Internet Addiction: Symptoms, Evaluation, and Treatment. In L. VandeCreek & T. L. Jackson (Eds.). *Innovations in clinical practice: A source book* (pp. 19-31). Sarasota, FL: Professional Resource Press.
- Young, K. S. (2011). Clinical Assessment of Internet-Addicted Clients. In K. S. Young & C. N. de Abreu (Eds.), *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment* (pp. 19-34). Canada: John Wiley & Sons, Inc.